

**IMPLEMENTASI ECOPRENEURSHIP UNTUK KEBERLANJUTAN
LINGKUNGAN (*ENVIRONMENT SUSTAINABILITY*) (STUDI KASUS PADA BANK
SAMPAH BMS MAYUNGAN YOGYAKARTA
PERIODE AGUSTUS 2015 – MARET 2016)**

***IMPLEMENTATION OF ECOPRENEURSHIP FOR ENVIRONMENT
SUSTAINABILITY (CASE STUDY IN BANK SAMPAH BMS MAYUNGAN
YOGYAKARTA CITY PERIOD AUGUST 2015 - MARCH 2016)***

Annindya Caprina Sari¹, Grisna Anggadwita.²

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom

Email: annindyacaprina@student.telkomuniversity.ac.id¹, grisnaanggadwita@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Salah satu isu global saat ini adalah isu tentang kerusakan lingkungan hidup. Isu pemanasan global tersebut bukanlah hal yang baru lagi. Pemanasan global sendiri merupakan fenomena yang disebabkan oleh aktivitas manusia di seluruh dunia, seperti penambahan populasi penduduk, penimbunan limbah sampah, serta pertumbuhan teknologi dan industri. Sehingga, peristiwa ini dapat berdampak global. Permasalahan lingkungan merupakan masalah yang sangat kompleks, setiap harinya masyarakat selalu berkaitan dengan lingkungan. Berbagai masalah lingkungan memberi dampak yang begitu besar bagi kelangsungan hidup manusia, salah satu permasalahan yang paling *urgent* adalah sampah. Oleh karena itu, Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta sebagai salah satu Bank Sampah di Kota Yogyakarta perlu memiliki konsep kewirausahaan yang tidak hanya mementingkan nilai ekonomis semata, namun juga memperhatikan aspek-aspek lingkungan sekitar. Konsep kewirausahaan dalam penelitian ini didasarkan pada implementasi pada konsep *ecopreneurship*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemilik Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta terhadap konsep *eco-innovation*, *eco-commitment* dan *eco-opportunity* yang dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin meningkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditetapkan melalui teknik *purposive* sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dilapangan. Setelah mendapatkan data, penulis memastikan keabsahan data dengan model Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat beberapa inovasi, komitmen dan celah peluang dari owner BMS Mayungan, Yogyakarta yang dimana inovasi tersebut terletak pada sifat unik sampah yang dapat ditukarkan dengan uang dan sistem daur ulang sampah. Dengan tetap berkomitmen kuat untuk terus melestarikan lingkungan, terutama di sector sampah meski cobaan terus menghadang. Dan juga melihat beberapa celah peluang bagi wirausaha yaitu bahwa permasalahan timbunan sampah dapat menjadikan peluang, bukan hanya merugikan. Operasional aktivitas utama dan pendukung implementasi Bank Sampah Mayungan, Yogyakarta melibatkan lima pelaku utama, yaitu pemilik Bank Sampah, pengepul, Karyawan Bank Sampah, nasabah Bank Sampah, Bank Sampah BMS.

Kata Kunci: Sampah, Bank Sampah, *Ecopreneurship*, Wirausaha.

1. Latar Belakang Masalah

Sampah di Indonesia menghasilkan gas metana (CH₄). Diperkirakan 1 ton sampah padat dapat menghasilkan 50 kg gas metana. Sampah merupakan masalah besar yang dihadapi kota-kota di Indonesia. Pada tahun 2000 timbunan sampah 1 kg/hari. Dilain pihak jumlah penduduk terus meningkat sehingga, diperkirakan, pada tahun 2020 sampah yang dihasilkan mencapai 500 juta kg/hari atau 190 ribu ton/tahun^[1] Di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dengan asumsi timbunan sampah untuk kota sedang sebesar 3 liter/orang/hari. Sesuai dengan standar kota sedang, yaitu tingkat timbunan sampah sebanyak 3 liter/orang/hari, Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 510.914 jiwa, menghasilkan 1.532,74 m³/hr timbunan sampah. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk dikalikan 3/1000 (m³/hr). Namun Kota Yogyakarta baru dapat mengelola sebanyak 1.517 m³/hr. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 15,17 m³/hr. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah sampah rumah tangga masyarakat Kota Yogyakarta yang diangkut oleh petugas 43.218 RT. Sedangkan yang lain memilih membakar bersama 42.329 RT, membakar sampah sendiri 38.219 RT, sisanya di buang ke selokan 4.398 RT dan membuang tidak pada tempatnya 3.676 RT. Sampah di Kota Yogyakarta paling banyak

dari rumah tangga, disusul pasar dan lingkungan seperti Malioboro, karena di kawasan tersebut banyak pedagang kuliner dengan sistem sampah yang tak teratur.^[2] Dan juga bahwa pengelolaan sampah melalui bank sampah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengoptimalkan sampah di Kota Yogyakarta yang tiap hari mencapai sekitar 250 ton. Sampah-sampah yang masih memiliki nilai ekonomi akan dipilah dan akan dijual kembali atau akan dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat barang-barang kerajinan yang memiliki nilai jual.”^[3]

Selain fenomena yang telah dijabarkan diatas, hal utama yang menjadi permasalahan dalam Bank Sampah BMS, Yogyakarta setelah penulis melakukan wawancara awal kepada Pak Jumali selaku pendiri usaha ini adalah susahnya mengajak masyarakat dalam hal ikut serta dalam menjaga lingkungan dan menjadikannya sumber ekonomi. Padahal dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, *green* bisnis dapat membuka peluang yang menjanjikan bagi para wirausahawan yang peduli lingkungan untuk menumbuhkan *ecopreneur* lokal serta untuk pemanfaatan masyarakat setempat ikut serta menjaga lingkungan dengan mengumpulkan semua jenis sampah apapun yang nanti hasilnya bisa ditabung di Bank Sampah di dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu, timbunan sampah sekitar dapat berkurang dan pendapatan pun bertambah.

Permasalahan-permasalahan ini menandai bahwa Bank Sampah BMS Mayungan tidak boleh hanya memikirkan keuntungan sampah semata namun juga memikirkan aspek keberlangsungan lingkungan. Maka yang utama dilakukan oleh Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta dalam hal lingkungan agar keberlangsungan lingkungan tetap terjaga. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup bisnis usahanya, Bank Sampah BMS telah menerapkan konsep *ecopreneurship* ke dalam aktivitas pengelolaan mereka. Konsep *ecopreneurship* sendiri, yaitu *eco-innovation*, *eco-commitment* dan *eco-opportunity*.

Rumusan masalah yang diuraikan adalah mengenai implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-innovation*, implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-commitment*, serta implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-opportunity*. Adapun tujuan yang ingin dicapainya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-innovation*, implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-commitment*, serta implementasi pemilik usaha Bank Sampah Mayungan terhadap konsep *eco-opportunity*.

2. Landasan Teori

2.1. *Entrepreneurship*

Suatu tahapan yang menyeluruh dari dimulainya tahapan eksplorasi terhadap permasalahan-permasalahan yang memungkinkan adanya suatu harapan dan kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan serta keunggulan kompetitif yang tentunya hanya diperoleh dengan kreatifitas dan inovasi untuk kemudian memutuskan “in action” dalam kewirausahaan.^[4]

2.2. *Ecopreneurship*

Proses yang ditandai oleh beberapa aspek kegiatan *entrepreneurial* yang kurang berorientasi terhadap sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih terfokus pada inisiatif pribadi dan keterampilan *entrepreneurial* orang atau tim untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan^[5]

Terdapat tiga hal konsep yang mendasari *ecopreneurship*, yaitu adalah sebagai berikut:

A. *Eco-Innovation* (Inovasi Lingkungan)

Bahwa, ciri khas dari *eco-innovation* dibandingkan dengan inovasi pada umumnya adalah kekhawatiran tentang arah dan isi kemajuan. *Eco-innovation* adalah seluruh langkah yang relevan dalam mengembangkan ide baru, perilaku, produk, proses, terapan, pengenalan dan kontribusi pada pengurangan beban pada lingkungan untuk target jangka panjang. Salah satu cara mengukur pengurangan dampak lingkungan yang dapat dicapai oleh *eco-innovation* adalah dengan melihat faktor reduksi untuk mengurangi dalam penggunaan sumber daya yang banyak dilakukan oleh *green entrepreneur* saat ini.

B. *Eco-Commitment* (Komitmen Lingkungan/ *Environmental Commitment*)

Bahwa komitmen terhadap sesuatu ialah kemauan untuk bekerja keras, memberi energi dan waktu untuk suatu pekerjaan atau kegiatan. Visi seorang pengusaha dapat dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. ^[9] Begitu juga untuk visi seorang *ecopreneur*, karena *ecopreneur* mengikuti visi *ecopreneurial* yang didahului oleh satu atau campuran dari tiga bentuk komitmen lingkungan yaitu *continuance commitment*, *affective commitment* dan *normative commitment*. Tiga dimensi komitmen yang telah disebutkan diatas, diusulkan untuk menjadi model komitmen komitmen terhadap lingkungan yang kemudian akan diterapkan pada kewirausahaan.

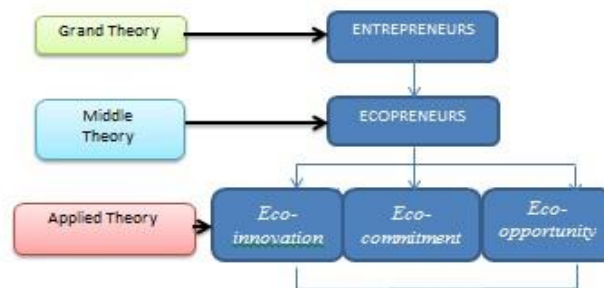
C. *Eco-Opportunity* (Peluang Lingkungan)

Ketika kegiatan ekonomi menciptakan penurunan lingkungan atau kerusakan sosial, teori kewirausahaan seringkali mengidentifikasi peluang yang melekat dalam kegagalan pasar bagi pengusaha untuk mengeksploitasinya. Dalam hal ini dapat diberitahukan bahwa *ecopreneurs* dapat memperbaiki atau mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara mengeksploitasi pemanfaatan lingkungan. Dengan pemanfaatan *eco-opportunity*, *ecopreneur* tidak hanya ingin mencapai sukses dalam membangun kewirausahaan, tetapi juga berkeinginan untuk dapat mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara menyediakan produk atau jasa yang ramah lingkungan agar memiliki dampak yang kurang berbahaya bagi lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan bentuk kerangka pemikiran seperti berikut:

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: (Rennings dalam Kainrath (2009: 28))

Kerangka pemikiran diatas adalah berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah teori *entrepreneur* dengan variabel konsep *ecoprenurship* yaitu, *eco-innovation*, *eco-commitment*, dan *eco-opportunity*. Pada penelitian ini akan dicari tahu sejauh mana Implementasi *Ecopreneurship* untuk Keberlanjutan Lingkungan (*Environment Sustainability*) di Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan lingkungan sekitar oleh masyarakat setempat

Tahap pertama pada penelitian ini dimulai dari melakukan pengamatan kondisi Bank Sampah BMS mayungan, Yogyakarta saat ini, termasuk menelusuri apakah ada permasalahan yang dihadapi lingkungan internal maupun eksternal Bank Sampah tersebut tersebut. Lalu mengembangkan visi dan misi dari Bank Sampah BMS. Hasil dari pengamatan lingkungan Bank Sampah dan visi dan misi tersebut, dilakukan implementasi konsep *ecopreneurship* terhadap Bank Sampah BMS. Hasil dari implementasi tersebut menggambarkan kekuatan dan kelemahan serta manfaat pada lingkungan sekitar dengan adanya Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta.

Setelah melakukan analisis permasalahan Bank Sampah BMS dan implementasi konsep *ecopreneurship*, tahap selanjutnya adalah manfaat yang tepat untuk diterapkan pada Bank Sampah BMS, Mayungan, Yogyakarta agar mengerti apa yang dibutuhkan masyarakat, serta manfaat dengan adanya Bank Sampah ini, lalu implementasi tersebut akan disesuaikan (*feedback*) dengan kondisi Bank Sampah BMS, Mayungan, Yogyakarta pada saat ini.

3. Karakteristik Penelitian

Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya dan lainnya. Sehingga dapat dijadikan kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama^[6].

3.1. Informan Penelitian

Teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, menurut pertimbangan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau dikuasai sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek^[13]. Memperoleh data penelitian melalui *key person* yaitu Tokoh formal pada perusahaan yang memahami tentang objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial/objek. Orang-orang tersebut dinamakan informan. Informan adalah orang yang diwawancarai diperkirakan menguasai, memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian^[7].

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktur mendalam (*depth interview*) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu^[8]. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui hasil observasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.3. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan pengertian reliabilitas pada penelitian kualitatif sangat berbeda dari penelitian kuantitatif. Suatu realitas itu bersifat majemuk dan dinamis. Sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Jadi uji keabsahan data penelitian kualitatif bisa ditinjau dari uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.^[9]

4. Pembahasan

Dalam menjalankan bisnis Bank Sampah BMS Mayungan ini, implementasi yang diterapkannya dapat dilihat dari konsep-konsep yang terkandung dari *ecopreneurship* seperti, *eco-opportunity*, *eco-commitment* dan *eco-innovation*. Dan ketiga konsep tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta.

Dari pembahasan tersebut, penulis membuat indikator yang selama ini dilakukan oleh para narasumber melalui Bank Sampah BMS Mayungan untuk mengelola usaha bank sampah tersebut.

Tabel 1.1 Indikator Konsep *Ecopreneurship*

Indikator Konsep Ecopreneurship

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR
Ecopreneurship	<i>Eco-innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Arah Kemajuan - Isi Kemajuan - Ide baru - Perilaku - Produk - Proses - Terapan - Kontribusi - Target jangka panjang
	<i>Eco-Commitment</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras - Energi - Waktu - Visi - <i>Continueance commitment</i> - <i>Affective Commitment</i> - <i>Normative Commitment</i>
	<i>Eco-Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ekonomi - Kerusakan lingkungan - Pemanfaatan Lingkungan - Penyediaan Produk Ramah Lingkungan - Produk Daur Ulang

Sumber: (Data diolah penulis, 2016)

Dalam tabel diatas dapat kita lihat Konsep *ecopreneurs* yang pertama, yaitu *eco innovation* mempunyai indikator ke arah kemajuan dan perkembangan Bank Sampah signifikan karena ditunjang nasabah, dan area Bank Sampah yang semakin luas. Isi dari kemajuan Bank Sampah dapat dilihat dari kemajuan untuk tahap dikenalnya Bank Sampah BMS tersebut, dan dengan diselenggarakannya sosialisasi secara berkala. Ide baru yang terus dihasilkan pun turut serta menjadikan BMS sebagai Bank Sampah yang semakin dikenal dengan inovasi-inovasi serta ide kreatifitasnya. Perilaku para nasabah serta pengurus pun tetap selalu menjaga lingkungan sekitar. Mereka juga mengajak masyarakat yang belum bergabung menjadi nasabah BMS, untuk turut serta menukarkan sampah yang dimilikinya pada Bank Sampah BMS. Produk yang dihasilkan pun beraneka ragam, seperti produk daur ulang yang dapat digunakan kembali, ataupun sampah yang dapat diolah kembali menjadi pupuk kompos sebagai media tanam. Prosesnya pun berbeda-beda dalam setiap produk, karena tingkat pemilahannya dan pemrosesannya. Namun proses tersebut perlu mendapat perhatian khusus, agar saat digunakan oleh penggunaanya dapat optimal. Peran Pak Jumali dalam Bank Sampah ini pun tentunya didukung oleh masyarakat sekitarnya, karena selain membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar BMS, Bank Sampah ini pun turut serta mengelola lingkungan dengan mengurangi penumpukkan sampah dan membantu program pemerintah terutama di kota Yogyakarta. Target jangka panjang dari Bank Sampah BMS (Bersih Menuju Sehat) adalah menginginkan semua orang sadar lingkungan. Anggaphlah lingkungan itu punya nyawa sama seperti manusia, sehingga jangan sampai membuang sampah seenaknya. Dan masyarakat memanfaatkan sesuatu yang setiap hari ada, diproduksi dan menjadikannya sumber rezeki, bukan malah hanya dipandang tidak bermanfaat, yaitu sampah. Lalu BMS juga berharap nasabah terus bertambah dan dapat membuka cabang untuk beberapa desa.

Lalu selanjutnya, pada konsep *ecopreneurs* yang kedua yaitu *eco-commitment* mempunyai antara lain, kerja keras sang pemilik, Pak Jumali yang terus menerus mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan cara mengajak mereka untuk menabung sampah ke Bank Sampah yang telah didirikannya semenjak tahun 2010 ini. Kerja keras beliau pun dapat terlihat dengan peran serta beliau untuk mengurus proposal, mencari dana ke pemerintah dan mengadakan sosialisasi. Itu semua dilakukan agar masyarakat lebih mengenal lagi Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta. Energi dan waktu telah dicurahkan sepenuhnya oleh Pak Jumali dimana mulai terlihat, sekarang jumlah nasabah yang terus bertambah dan keberadaan BMS ini yang telah diakui pemerintah serta masyarakat. Jika pak Jumali tidak berkomitmen dalam usahanya ini, tentunya Pak Jumali sudah meninggalkan usahanya ini dari tahun-tahun

sebelumnya agar semuanya berjalan dengan visi dan misi pada BMS. Namun dengan itikad yang kuat, waktu dan energy yang terbuang, Pak Jumali justru malah meneruskannya. Adanya komitmen yang kuat antar Pak Jumali dan juga jajaran pengurus untuk tetap terus bertahan dengan Bank Sampah BMS ini untuk tetap dan selalu menjaga lingkungan bersama masyarakat dengan cara pendaurulangan sampah, menjadi bahan yang dapat digunakan kembali, pupuk tanaman dan membantu masyarakat yang menganggur untuk bekerja sebagai perajin produk daur ulang Bank Sanpah BMS ini.

Indikator pada konsep *ecopreneurs* yang ketiga yaitu *eco-opportunity* mempunyai antara lain kegiatan ekonomi, di ini dapat dilihat selain dapat menabung dengan sampah, kegiatan ekonomi yang terdapat di Bank Sampah adalah bahwa produk daur ulang seperti anyaman tas, topi, kompos ini dapat menghasilkan uang juga. Ini menjadi lahan pekerjaan baru untuk mengisi waktu luang pun para ibu-ibu kebanyakan mau untuk bergabung menjadi pengrajin tas daur ulang dari sampah untuk kemudian dipasarkan. Proses pendaurulangan ini tentunya juga untuk mencegah kerusakan lingkungan yang semakin menjadi-jadi. Maka dari itu, segala kegiatan ekonomi yang terdapat di Bank Sampah BMS ini sepenuhnya diusahakan menggunakan pemanfaatan lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sampah merupakan barang sisa kegiatan manusia yang sudah tidak digunakan lagi. Namun, dengan berkembangnya Bank Sampah yang mulai banyak bermunculan sekarang ini, sampah menjadi barang yang bernilai lebih ekonomis. Dengan adanya pengelolaan sampah dengan baik dan professional maka tentunya akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih untuk masyarakat desa sekitar Bank Sampah tersebut. Bank Sampah mampu mengubah image sampah yang selama ini dipandang sebelah mata. Secara umum, kinerja Bank Sampah tidak berbeda dengan bank-bank pada umumnya. Hanya satu yang membedakannya, yaitu yang ditabung bukan uang melainkan berupa sampah. Lalu, setoran sampah ini dikonversikan menjadi uang oleh Bank Sampah, sehingga masyarakat memiliki tabungan uang di Bank Sampah yang dapat diambil sewaktu-waktu sesuai waktu yang telah disepakati.

Hadirnya Bank Sampah ini diharapkan mampu untuk menjadi salah satu alternatif pengolahan sampah yang praktis dengan harapan lain untuk mengubah pandangan masyarakat pada umumnya tentang sampah untuk lebih memberdayakan sampah demi keberlanjutan ekosistem lingkungan. Keselarasan dari semua pihak antara lingkungan dan masyarakat menjadi tonggak dari lestariannya lingkungan hidup. Dari hasil study lapangan yang peneliti lakukan pada Bank Sampah BMS Mayungan, dapat diperoleh penjelasan mengenai proses kinerja dan pengolahan sampah-sampah yang telah ditampung di Bank Sampah serta masih juga terdapat SDM (sumber daya manusia) yang masih kurang sadar akan sampah itu sendiri, padahal sampah-sampah tersebut tidak hanya sebagai permasalahan saja namun juga jika diolah dengan baik, dapat menghasilkan nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Implementasi pemilik usaha Bank Sampah terhadap konsep *Eco-innovation*, adalah dengan sistem daur ulang sampah yang menerapkan proses pengolahan sampah dengan cara menjadikan sampah organik untuk diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah plastik yang dapat diolah jadi barang yang dapat digunakan kembali. Hingga hal yang paling penting, yaitu membuka tabungan sampah untuk dapat ditukarkan menjadi uang untuk masyarakat sekitar. Sedangkan implementasi pemilik usaha Bank Sampah terhadap konsep *Eco-commitment*, adalah komitmen yang kuat dalam menjalankan usaha, tentunya dapat menjadikan suatu usaha tersebut bertahan untuk waktu yang lama bahkan dapat dikembangkan kearah yang lebih baik lagi tentunya untuk masyarakat luas. Dalam menjalankan usahanya, Pak Jumali, selaku pemilik dari Bank Sampah BMS ini telah berjuang untuk tetap bertahan diusaha ini meski cobaan dan rintangan menghadang. Dengan mengajak masyarakat sadar akan lingkungannya dan turut serta belajar membuat pupuk kompos bersama, mengolah sampah Rumah Tangga sendiri yang dimana hal ini menjadikan ciri khas yang membedakan Bank Sampah BMS ini berbeda dengan Bank Sampah lainnya. Dan implementasi pemilik usaha Bank Sampah terhadap konsep *Eco-Opportunity*, yaitu sifat dasar seorang wirausaha dalam melihat celah yang ada di dalam pasar dan disertai dengan adanya usaha yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama adanya permasalahan yang sedang menjadi beban negara dimanfaatkan oleh Pak Jumali, seseorang yang dengan jeli melihat celah yang ada karena adanya permasalahan timbunan sampah yang semakin meningkat setiap harinya tanpa adanya tindakan yang sepenuhnya berarti dengan didirikannya Bank Sampah BMS ini, setidaknya dapat mengurangi beban permasalahan *volume* sampah, terutama di Kota Yogyakarta sendiri. Selain itu, dengan didirikannya usaha ini, banyak masyarakat yang menabungkan sampahnya untuk ditukar menjadi uang dan beberapa warga turut serta mengerjakan produk daur ulang yang dapat menambah penghasilan.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan wawancara dari narasumber yang beradadi Bank Sampah BMS Mayungan, Yogyakarta maka peneliti mengajukan rekomendasi, bila dengan banyaknya usaha sejenis yang mulai bermunculan, harus terus berinovasi mencari celah peluang dengan cara menciptakan alat pencacah atau penggiling yang lebih cepat dan terus mencari pemanfaatan sampah yang bias diolah menjadi barang yang bias digunakan lagi untuk digunakan sehari-hari. Ini semua ditujukan untuk permasalahan lingkungan yang sedang terjadi sehingga mendorong para nasabah agar lebih aktif untuk menabung, misalnya dengan cara memberikan hadiah atau doorprize bagi nasabah yang memiliki jumlah tabungan sampah terbanyak. Perlu juga adanya manajemen yang baik, dalam pengelolaan Bank Sampah BMS agar lebih berkembang dan lebih dikenal masyarakat lebih luas untuk menambah kesempatan kerja dan pendapatan untuk keluarga. Dengan adanya para pekerja yang tidak bisa menjahit, sebaiknya sebelum bekerja diberikan bekal pelatihan kursus menjahit terlebih dahulu untuk menunjang pekerjaannya. Perlu juga adanya informasi yang terupdate terus menerus, website yang terurus atau mungkin ada salah satu orang yang bertugas selalu mengurus website untuk info-info Bank Sampah BMS agar semakin dikenal oleh masyarakat luas

Daftar Pustaka

- [1] Alpeensteel, M, J. Diakses: 3 Oktober 2015, (<http://www.alpeensteel.com/article/133-230-pemanasan-global/1582--penyebab-pemanasan-global-pada-bumi>).
- [2] Norman, Diakses: 2 Februari 2016, (<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/diy/yogyakarta.pdf>)
- [3] Iskandar, Yoni. (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/06/13/blh-kota-yogya-bangun-bank-sentral-sampah>)
- [4] Wiedy, Murtini. (2009). *Kewirausahaan pendekatan success story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- [5] Schaltegger, Stefan. (2002). "A Framework for Ecopreneurship". (Diakses pada 10 September 2015). [online] tersedia: <http://www.greenprof.org/wp-content/uploads/2010/06/A-Framework-for-Ecopreneurship.pdf>
- [6] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Bungin, B.M. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [9] Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press

